

mengikuti perkembangan gerakan dan ilmu yang banyak ditulis dalam bahasa Arab. Sehingga, mudah-mudahan wawasan orang-orang Persis—terutama generasi mudanya—bisa lebih universal. Kalau masalah di dalam negeri bagaimana?

Masya Allah kita sangat mendukung perkembangan Persis sekarang ini. Bahkan Ust. Latief Mukhtar cukup gencar melakukan hubungan ke berbagai instansi, tokoh, bahkan lembaga pemerintah. Beliau pun aktif juga di Forum Ukhuwah yang didirikan Pak Natsir yang sering pula mengeluarkan pernyataan sikap para ulama. Di samping itu harus adakan juga hubungan-hubungan silaturahmi informal. Dulu pun A. Hassan pernah mengadakan hubungan dengan Bung Karno, sehingga terjadilah gesekan-gesekan dakwah. Bagitulah, tanpa adanya hubungan kita tidak dapat memberikan apa-apa untuk ummat. Karena kita tidak dapat berjuang secara sendirian. Kita harus mengadakan jalinan kerjasama baik lokal ataupun internasional. Inilah yang dikenal dengan *amal jama'i*, secara bersama.

Langkah-langkah Politik Persis di Indonesia?

Saya pikir, sebagai ormas, kita perlu aktif memberikan masukan pada Pemerintah. Sebab, kalau tidak rajin memberikan masukan, terutama hubungan dengan umat Islam juga dengan pemerintah, akan semakin jauh. Untuk itu, kita harus aktif dekat di tiap jenjang pemerintah, tiap Cabang dekat dengan Camat, tiap Daerah dengan Bupati. Tetapi bukan berarti kita ulama pemerintah. Kita dekat untuk kepentingan dakwah.

Apakah nantinya tidak bisa tegas pada pemerintah?

Pak Natsir bilang, dekat bukan berarti membaur. Apa yang kita lakukan bukan untuk kepentingan pribadi. Maka target kita harus jelas, supaya kita tidak terbawa oleh mereka (para penguasa—*red.*) ■
Taufiq R.

Dan Mubaligh Persis Indonesia Timur pun Didiklat

Tidaklah berlebihan jika kegiatan yang diselenggarakan Persatuan Islam Bangil ini merupakan hal yang *urgen* (penting) dan strategis bagi keberadaan Persis di wilayah Timur Indonesia. Betapa tidak, Persis kawasan Indonesia Timur yang sejak sekian lama terbengkalai, dengan kegiatan ini mulai digarap secara serius. RISALAH sempat meliput ke tengah-tengah suasana diklat ini, berikut laporannya.

Antusiasnya aktivis Persis kawasan Indonesia Timur terlihat dari terhumpunnya sekitar empat puluhan lebih peserta diklat yang datang dari berbagai daerah seperti

singkat.

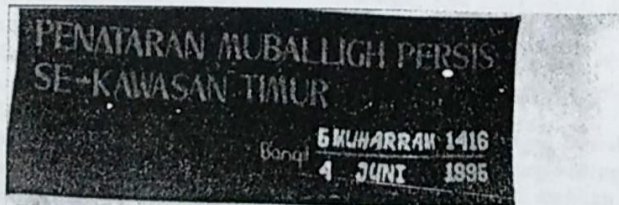
Kegiatan yang dimaksudkan untuk membina para mubaligh daerah-daerah Timur ini, jika dilihat, sekaligus pula merupakan forum komunikasi aktivis Persis di kawasan Indonesia Timur. Sebab, di kegiatan inilah terjadinya silaturahmi dan tukar informasi di daerah masing-masing.

Materi Diklat

Yang pertama memberikan ceramah adalah Ust. H. Emon Sastranegara, Sekretaris Umum PP Persatuan Islam yang merupakan *keynote speech* pada diklat ini. Ia berbicara panjang lebar tentang Persis sebagai organisasi da'wah dan kemasyarakatan, sesuai yang diminta panitia dan

peserta. Ia pun menyebutkan alasan kenapa selama ini Persis kurang memperhatikan masalah keorganisasian. Menurutnya, hal ini dikarenakan tokoh-tokoh Persis dulu lebih mementingkan pemahaman ajaran Qur'an

Sunnah masyarakat daripada keanggotaan. Tapi ia pun memberikan dukungan semangat pada mubaligh-mubaligh Persis itu dengan informasi bahwa Persis kini telah ada di empat belas propinsi.



Sapeken, Pamekasan, Camplong, Purbalingga, Magetan, dan sebagainya. Padahal, menurut Ust. Mohammad Nuh Abdul Muis, ketua panitia kegiatan ini, cabang-cabang dan daerah-daerah hanya diberitahu dalam waktu yang relatif

di
uk
in,
ola
ala
di
—,
an
eh
un

s”
ag
ka
ni
ih
ik
ia
is

i.
a
n
ci
r,
l,
a

h
1
.
3
1
:
:
1

Selain Ustadz Emon, pembicara dari PP Persis adalah Ust. Uu Suhendar, seorang aktivis PP Pemuda Persis yang diperbantukan menjadi salah seorang Staf Bidang Garapan (Bidgar) Dakwah PP Persis. Ia membahas wawasan tabligh dengan pendekatan sistemik. Dipaparkan dalam ceramahnya tentang pengertian tabligh sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Allah dan Rasulullah kepada orang lain; kemudian diterangkan pula dasar tabligh (berdasarkan Qur'an Sunnah); tujuan (mardatillah-rahmatan lil'alamin) dan target tabligh (paham, kesadaran beragama, penilaian, penerimaan, penyesuaian dan pelaksanaan); subjek tabligh yang harus siap mental dan ilmu; objek tabligh yang beragam; metode tabligh yang banyak alternatif; dan problematikan tabligh lainnya.

Sedangkan Ust. Shabarun Whs., Sekretaris Perwakilan PP Persis Indonesia Timur, menerangkan tentang peran pers Islam dalam da'wah. Ia jelaskan pula bagaimana dominasi pers Barat di dunia informasi, termasuk di dunia Islam. Menurutnya, hal ini harus disikapi secara strategis, selektif, dan alternatif. Kemudian, selain menjelaskan tentang masih lemahnya pers Islam melakukan da'wah di dunia, di tataran nasional pun pers Islam masih belum mampu menjadi kekuatan pengimbang (*countervailing power*) bagi pers-pers umum yang terkadang sering melecehkan nilai-nilai Islam lewat gambar-gambar seronok, eksploitasi wanita, dan lain-lain. Pemetaan dan kondisi di atas, menurutnya tidak boleh dijadikan pesimis, apalagi fatalis. Namun dituntut untuk berpartisipasi aktif dari kaum muslimin untuk terealisasinya pers Islam di tengah-tengah kita. Akhirnya, ia berharap Persis sebagai salah satu lembaga da'wah dan pergerakan Islam harus mampu mengantisipasi tantangan-tantangan dakwah di bidang pers ini.

Dialog Teori dan Praktek

Diklat Sehari itu berakhir malam hari yang ditutup oleh Ust. Hud Abdullah Musa, Ketua Perwakilan PP Persis Indonesia Timur dan Mudir Pesantren Persis Bangil. Menurutnya kepribadian (*sakhsyiyah*) da'i harus kuat menghadapi segala macam cobaan dan tantangan.

Begitulah, walaupun hanya sehari, Diklat ini dirasakan padat isinya. Karena selain ceramah, diberi waktu pula untuk bertanya jawab, melakukan dialog antara teori-teori da'wah yang berdasarkan Qur'an Sunnah dengan kenyataan-kenyataan yang ditemukan para mubaligh dalam praktek di lapangan.

Sehingga, kadang-kadang timbul dari pemikiran para penceramah bahwa ternyata masih banyak yang membutuhkan penjelasan problematika da'wah di tingkat praksis, bahkan ke tingkat teknis sekalipun, daripada di tingkat strategis-teoritis yang waktu itu dilakukan.

Mubaligh Persis itu dalam kenyataannya memang beragam. Untuk itu, diharapkan kepada yang mempunyai ilmu lebih memberikan informasi kepada yang mempunyai ilmu kurang dalam hal ini. Juga orang yang mempunyai pengalaman luas memberikan tuntunan kepada yang berpengalaman masih sempit. Di situlah inti dari da'wah sebagai *tawasbaw* (saling menasihati).

Bila Tengger Di-Islamisasi

Sementara itu, kegiatan da'wah Persistri Bangil telah sampai ke daerah terpencil di kaki Gunung Bromo, ke perkampungan masyarakat Tengger.

Tengger yang tegar, tengger yang kukuh, dan tengger yang teguh dengan ketradisionalannya dan dengan ke-Hinduannya, kini sudah mulai pudar.

Tengger, sebuah kelompok masyarakat di dekat Gunung Bromo Jawa Timur yang dilahirkan dari pelarian orang-orang Majapahit (selain lari ke Pulau Bali) yang tidak sudi di-Islam-kan oleh para penguasa Mataram Islam yang meranjah dakwah ke kawasan Majapahit; kini mulai terbuka. Bahkan jika dibandingkan dengan Baduy di wilayah Banten Jawa Barat, yang merupakan kelompok masyarakat yang berlatarbelakang hampir sama, yaitu berasal dari pelarian orang-orang Hindu Padjadjaran yang tidak mau di-Islamisasi oleh Kerajaan Islam Banten; lebih terbuka Tengger.

Tidak seperti Baduy (terutama Baduy Jero) yang masih berpakaian tradisional (pangsi hitam dengan ikat kepala), di Tengger kita dapatkan orang-orang berpakaian lumrah sebagaimana

berpakaian orang-orang di sekitar wilayah mereka. Tetapi, seperti halnya Baduy yang mulai banyak yang masuk Islam, terutama Baduy Luar, orang-orang Tengger pun mulai ada yang masuk Islam.

Menurut pengakuan Ny. Hj. Liliek Razaq, salah seorang aktivis Persistri Bangil Jawa Timur, sekitar 10 % dari penduduk Tengger sudah masuk Islam. Upaya Islamisasi itu dilakukan pihak Persistri dibantu oleh santri-santri Pesantren Persis Bangil secara intensif. Hampir setiap bulan mereka datang ke sana. Lebih-lebih pada setiap pada hari-hari besar Islam khususnya Ramadhan. Dan pada bulan Ramadhan kemarin, banyak penduduk Tengger yang rela masuk Islam dengan mengucapkan Syahadat.

Maka, tidaklah heran jika melihat perkembangan tersebut, di tengah-tengah penduduk yang taat secara fanatik terhadap tradisi Hindu Jawa ini terdapat dua buah Mesjid yang dibangun Persistri yang dipromotori oleh Ibu Liliek Razaq. Namun, ketika mau membangun mesjid yang ketiga, ia merasa ada hambatan. Sebab, sang Kepala Desa yang dituakan di sana, meminta dibangun dulu pura sebelum membangun mesjid. Dan pembangunan mesjid ketiga pun terhambat sudah. Karena menurutnya dan juga menurut Ibu Aliya, Ketua Persistri Bangil, kita tidak boleh mencampurkan yang haq dengan yang bathil (*Wa laa talbis al-baq bi al-batbil*), demikian firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an.

Begitulah tantangan da'wah di daerah terpencil yang kadang-kadang sangat kuat memegang adat. Bahkan seringkali walaupun sudah memeluk agama Islam, tradisi yang dianutnya masih pula dipegang erat-erat. Sehingga, kalau upaya dakwah itu tidak diteruskan, akan mengarah pada sikap sinkretis (*iltibas*) dalam beragama. Yaitu tercampurnya agama-agama dalam sebuah tradisi. Di sinilah kita perlu terus berda'wah. Bukan hanya terbatas pada Islamisasi dalam bentuk pengucapan syahadat saja, tetapi juga melangkah jauh pada pembentukan budaya dan tradisi yang Islami. semoga kita semua dapat merealisasikannya. Amien. ■ TRM